

**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH KLATEN**

**Sayektiningsih, Bambang Sumardjoko, dan Achmad Muhibin**

Magister Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

***Abstract***

*This study attempts to described in detail and clear about planting value character in learning education Pancasila and Citizenship covered planning, the implementation of the, assesment, obstacles faced and a solution that attempts at constraints. The kind of research qualitative with the design case study. The research phase in Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten. Technique data collection with the methods interview, observation and study the contents of doecumentation, with informants students, teachers, head madrasah, deputy head of madrasah affairs curriculum , and the other related. Technique data analysis model interactive (display at the interactive model of analysis), validity data using a method of triangulation source. The results of research is planting the values of the character in the learning education Pancasila and Citizenship in Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten that have been carried out with an implement the theory of learning involving planning of learning, the implementation of interactive learning, evaluation which includes the aspect of the attitude (affective), the aspect of knowledge (cognitive), and aspect skill (psichomotoryc). Also some berriers faced in the planting the values of good character from students in the form of the nature of character of students that lazy bum, the influence of students as well as from a teacher in the form of limitations in designing lesson plans, make use of technology and the source or a medium that variatif as well as the curriculum. A solution which is being undertaken to the resistance of the student with the approach in the form of psichologis, assistance, the guidance and his exemplary, include students in axtacurricular activities and organization of Muhammadiyah, gifts (reward) and punishment. While solution for teachers by involving in training 2013 Curriculum, MGMP and well as counselling it.*

***Keywords:*** *The values, the values of character, learning, Pancasila Education and Citizenship*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan hambatan atau kendala yang dihadapi serta solusi yang diupayakan dalam pembelajaran yang berlangsung di Madrasah

Aliyah Muhammadiyah Klaten. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Pelaksanaan penelitian di MAM Klaten. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan metode wawancara (*interview*), observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif (*interactive model of analysis*), sedangkan metode analisis validitas data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan MAM Klaten dilaksanakan dengan mempersiapkan rencana pembelajaran berupa RPP yang mencantumkan nilai-nilai karakter yang hendak dicapai, mempersiapkan media dan sumber pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang interaktif, mengadakan penilaian/evaluasi yang meliputi, penilaian sikap (afektif) dengan menggunakan skala sikap yang dilaksanakan melalui proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas dalam ekstra kurikuler ataupun kegiatan-kegiatan lain berupa pembiasaan di madrasah dan pondok pesantren, sedangkan penilaian pengetahuan (kognitif) dilaksanakan melalui ulangan-ulangan. Sementara hambatan atau kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PPKn di antaranya sikap karakter malas sebagian kecil siswa, pengaruh negatif siswa mutasi yang tidak terbiasa hidup di pondok pesantren, keterbatasan guru dalam mendesain RPP yang baik, keterbatasan guru PPKn dalam memanfaatkan IT, media dan sumber belajar yang variatif, dan minimnya waktu yang tersedia untuk pembelajaran PPKn. Solusi yang bisa dilakukan oleh guru PPKn dan MAM Klaten terhadap di antaranya dengan pendekatan psikologis terhadap siswa, pembiasaan, pendampingan dan bimbingan akhlak, mengikutsertakan siswa dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan organisasi Muhammadiyah, pemberian hadiah untuk yang berprestasi dan hukuman bagi siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib. Sementara solusi untuk guru dengan mengikutsertakan dalam Diklat Kurikulum 2013, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) serta pendampingan pemanfaatan Teknologi Informatika (IT) dalam pembelajaran.

**Kata Kunci:** Nilai, nilai-nilai karakter, pembelajaran, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

## PENDAHULUAN

Fenomena dekadensi moral yang menggejala dan membudaya di kalangan remaja yang notabene pelajar di Indonesia serta kalangan masyarakat umum dalam bentuk *free sex*, narkoba, perkelahian, KKN, radikalisme, telah menjadi keprihatinan banyak pihak yang lebih disebabkan oleh hilangnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Di sisi lain dampak negatif globalisasi di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda telah sebegitu dasyatnya menguasai kehidupan masyarakat Indonesia yang mengakibatkan hilangnya nilai-nilai humanistas. Menurut Bapak Pendiri Negara (*the founding fathers*) bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang dihadapi Bangsa Indonesia, Pertama, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, kedua adalah membangun bangsa, dan ketiga adalah membangun karakter (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011: 1). Penanaman nilai-nilai karakter yang

senantiasa dilakukan terhadap anak secara intensif di lingkungan keluarga dan sekolah/madrasah akan menghasilkan tumbuhnya generasi yang berakhlak atau berkepribadian mulia, sehingga akan mampu mengangkat derajat dan kehormatan bangsa dan negara.

Menurut Masnur Muslikh (2014: 17) terpuruknya bangsa dan negara Indonesia dewasa ini lebih disebabkan oleh krisis akhlak dan bukan hanya disebabkan oleh krisis ekonomi. Dunia pendidikan kita telah lama melupakan tujuan utama pendidikan yakni mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita terlalu lama memberikan porsi pada aspek kognitif saja, dan melupakan pengembangan sikap/nilai dan perilaku dalam pembelajaran.. Banyak orang tua bahkan sebagian besar dari masyarakat kita yang memiliki pola pikir (*mindset*) yang hanya mengorientasikan pendidikan hanya pada aspek intelektual atau kecerdasan otak (IQ) dibandingkan dengan aspek kecerdasan sosial (SQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Namun demikian, kondisi ini dapat diantisipasi dengan penanaman nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dan pemberian keteladanan di keluarga atau di sekolah dan di masyarakat. Guru atau orang tua harus menyadari bahwa dirinya merupakan contoh bagi anak didik atau anak-anaknya (Maksudin,2013:81).

Problematika bangsa kita di dunia pendidikan belakangan telah mulai disadari oleh masyarakat dan pemerintah seperti dinyatakan Mendiknas Mohammad Nuh (era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono) dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional 02 Mei 2011 yang mencanangkan tema peringatan “*Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa*” dengan subtema “*Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti*” (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011: 8). Di sinilah kita memahami mengapa pendidikan karakter dengan segala dimensi dan variasinya menjadi sangat mutlak. Karakter yang akan dibangun tidak sekadar kesantunan tetapi juga secara bersamaan membangun karakter yang mampu menumbuhkan kepenasaran intelektual sebagai modal dalam membangun kreativitas dan daya inovasi. Proses pembelajaran tidak hanya melibatkan penguasaan fakta atau konsep sesuatu bidang ilmu saja, namun juga melibatkan perasaan-perasaan yang berkaitan dengan emosi, kasih sayang, benci, dan kerohanian (Mohammad Asrori, 2007:6).

Menurut Winarno (2014: 19) Pendidikan Kewarganegaraan memiliki dan sejalan dengan tiga fungsi pokok pendidikan kewarganegaraan yang demokratis, yakni mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), membina tanggung jawab (*civic responsibility*) dan mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*). Pendidikan karakter menjadi sebuah keniscayaan ketika melihat realitas generasi muda kita yang banyak mengalami berbagai ketimpangan moralitas sebagai *output* pendidikan formal yang banyak terjadi pengangguran dari lulusan pendidikan dasar dan menengah atas.

Melihat fenomena baik melalui media cetak ataupun elektronik tentang tayangan vulgar berbagai kasus pelanggaran moral, maka penanaman nilai-nilai karakter atau pendidikan karakter menjadi hal yang mutlak untuk di kedepankan. Lahirnya Kurikulum 2013 yang syarat dengan muatan nilai-nilai karakter religius dan sosial, sebagai salah satu produk dari Pemerintahan Era Susilo Bambang Yudhoyono diharapkan mampu mengurangi atau bahkan membentengi generasi muda umumnya dan peserta didik pada khususnya dari gejala dekadensi moral.

Sesuai pasal 3 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Sementara itu menurut Dimiyati dan Mudjiyono (2006:156), belajar adalah proses melibatkan manusia secara orang perorang sebagai satu kesatuan organisme sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap. Relevan dengan pendapat di atas yakni Sumiati (2007: 38) belajar adalah proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan.

Menurut Lickona dalam Suyadi (2013: 6) pendidikan karakter meliputi tiga unsur pokok, yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Sementara itu pendidikan karakter menurut Yahya Khan (2010: 2) meliputi 4 jenis yakni: (1) pendidikan karakter berbasis nilai religius, (2) pendidikan karakter berbasis nilai budaya, (3) pendidikan karakter berbasis lingkungan, dan (4) pendidikan karakter berbasis lingkungan hidup.

Menurut Dharma Kesuma (2012: 9) Tujuan utama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Pendapat Agustinus Hermino (2014: 159) pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berhubungan dengan masalah benar atau salah, tetapi penanaman kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehingga siswa memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian serta komitmen yang tinggi untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Lahir dan berlakunya Kurikulum 2013 di Indonesia pada Era Susilo Bambang Yudhoyono yang wajib dilaksanakan oleh seluruh institusi pendidikan dasar dan menengah, akan membantu Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) Klaten sebagai institusi pendidikan berbasis Islam dalam menyelenggarakan pendidikan dengan sistem *Boarding School*. Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) Klaten sesuai dengan visi dan misinya yang ingin menjadikan institusinya sebagai pusat perubahan (*agent of change*) dalam pendidikan akhlak atau karakter, tentu akan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan karakter bangsa, khususnya generasi muda.

Bertolak dari latar belakang penelitian di atas, rasanya sangat urgen untuk untuk meneliti lebih mendalam tentang penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PPKn dengan judul penelitian “*Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten*”. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimanakah penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang berlangsung di Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) Klaten, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hambatan yang dihadapi, dan solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang ada.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang peneliti lakukan ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dimana data penelitian yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Menurut Utama

(2012: 282) penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena, peristiwa, aktivitas sosial secara alamiah. Sementara menurut Moleong (2014: 4) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis data dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip wawancara (*interview*). Sementara menurut Bambang Sumardjoko (2015: 20) sebagian besar wawancara (*interview*) dalam penelitian kualitatif bersifat *open-ended* dan mendalam, dilakukan secara tidak formal guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat sebagai dasar bagi penelitian lebih jauh. Menurut Sugiyono (2012: 138) wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

Lokasi penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) Klaten yang telah membuktikan diri sebagai salah satu Madrasah Aliyah yang mampu berkompetisi dan berprestasi lebih baik dari Madrasah Aliyah yang lain. Penelitian yang dimulai pada bulan November 2017 sampai dengan April 2017 menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara (*interview*), observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif (*Interactive Model of Analysis*).

Menurut Denzin dalam Moleong (2014: 330-331) triangulasi dibagi menjadi 4, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik dan triangulasi teori. Sementara pemeriksaan validitas atau keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi yakni jenis triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah metode pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Data yang diperoleh berupa wawancara (*interview*) yang dilakukan lebih dari satu kali dalam periode waktu tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perencanaan Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Berdasarkan pengamatan dokumen, dalam Rencana Pembelajaran (RPP) telah termuat unsur-unsur yang seharusnya ada dalam rencana pembelajaran, yaitu standar kompetensi, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, skenario pembelajaran, sumber, media pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PPKn ini relevan dengan teori dari Suryobroto (2009:21) bahwa guru harus mampu mengelola proses kegiatan belajar mengajar yang meliputi kemampuan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Oleh karenanya guru PPKn Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) Klaten sudah melakukan perencanaan pembelajaran berupa penyusunan RPP yang diketahui oleh Kepala Madrasah. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh **Williams (2010)** yang menyimpulkan bahwa Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui berbagai jenis mata pelajaran. Pendidikan karakter pada berbagai mata pelajaran dilaksanakan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis standar. Guru wajib memperluas wawasan dan pandangan dalam hal perencanaan pembelajaran di sekolah.

Penyusunan RPP dilakukan bersama-sama dengan guru-guru sejenis pada saat Diklat Kurikulum 2013 dan di MGMP PPKn, juga sering dilakukan dengan mengambil dari internet yang disertai dengan beberapa perbaikan atau penyesuaian dengan situasi dan kondisi siswa maupun lingkungan madrasah. Hal ini sangat diperlukan untuk terlaksananya kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Sesuai hasil wawancara (*interview*) dan pengamatan (*observasi*) dokumen yang ada di dalam rencana pembelajaran (RPP) telah termuat unsur-unsur perencanaan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran berupa KI-1 dan KI-2, Penyusunan rencana pembelajaran (RPP) secara rutin dilaksanakan oleh guru pada setiap awal semester. RPP yang disusun guru ini juga sesuai dengan teori Suwarna (2006,34) bahwa komponen pembelajaran dapat berupa siswa, metode, alat, media pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang lain. Dalam perencanaan pembelajaran, guru PPKn Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) Klaten telah berusaha membuat perencanaan dengan menanamkan beberapa nilai-nilai karakter yang sesuai dengan isi Kurikulum 2013 dengan baik.

## 2. Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran PPKn

Sesuai dengan hasil pengamatan di kelas maupun hasil wawancara (*interview*) dengan guru PPKn dan siswa kelas X dapat disimpulkan bahwa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten telah menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajarannya PPKn melalui kegiatan-kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler diantaranya : (1) Kegiatan Intra Kurikuler, (a) Memasukkan nilai-nilai karakter dalam setiap materi pembelajaran di kelas sesuai yang direncanakan atau sesuai RPP dengan menggunakan pendekatan *discovery learning* atau *inquiri*, (b) Menanamkan nilai-nilai karakter pada kegiatan pembelajaran di kelas melalui diskusi kelompok, (c) Menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan-kegiatan pembiasaan (apel pagi, berjabat tangan, pemberian salam, jamaah sholat wajib dan sholat sunah, tadarus pagi dan petang, tahfidz, salaman pagi dan sholat berjamaah, komunikasi dua bahasa Inggris dan Arab, pemisahan kelas putra dengan kelas putri ), (d) Menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan-kegiatan peringatan hari besar nasional (PHBI), (e) Memberikan penilaian pendidikan karakter melalui penilaian sikap dan perilaku, (2) Kegiatan Ekstra Kurikuler dengan cara sebagai berikut: (a) Menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstra kurikuler, Seni dan Budaya (Tilawah, Kaligrafi, Hisbul Wathan, Kitobah, Tari Islam, PHBI dan lain-lain), (b) Menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler Olah Raga ( Bela diri, Basket, Bola Volley, Panahan, Berkuda, Bulu Tangkis, dan lain-lain).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan “*Sistem Peradilan di Indonesia*”, selanjutnya guru mengamati dan memberi bimbingan pada kelompok yang mengalami kesulitan. Selanjutnya masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi yang ditanggapi oleh peserta dari kelompok lain, di sini Guru PPKn bertindak sebagai fasilitator, motivator dan narasumber.

Terkait dengan kemampuan guru dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PPKn, sesuai hasil pengamatan peneliti di kelas, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kegiatan proses pembelajaran dilaksanakan secara sistematis dari awal sampai akhir kegiatan, (2) Dalam pembelajaran digunakan beberapa media dan sumber pembelajaran, seperti modul, guntingan koran atau majalah dan Al-Quran, (3) Suasana pembelajaran sangat antusias dan hidup, (4) Terdapat kerja sama dan tukar pikiran yang sangat baik antar siswa

dalam kelompok maupun antar kelompok. Guru banyak memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat atau pemikirannya, (5) Guru senantiasa mengadakan refleksi di setiap akhir pembelajaran.

Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dengan memasukkan atau menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap materi pembelajaran, baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan di lingkungan madrasah atau pondok pesantren, baik dalam bentuk kegiatan pembiasaan maupun kegiatan ekstra kurikuler. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh pertama, **Kokom Kumalasari (2012)** bahwa model pembelajaran dilaksanakan dengan mengintegrasikan kontekstual strategi belajar dan nilai-nilai hidup. Konsep karakter moral dikembangkan untuk mengetahui perasaan moral dan perilaku moral, sehingga siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai hidup, namun juga mampu menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai siswa, sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat atau bangsa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh **Cha (2013)** yang menyimpulkan bahwa strategi utama penanaman karakter siswa dilaksanakan melalui kompetensi karakter secara bertahap yang diintegrasikan sebagai subjek pengetahuan dalam semua mata pelajaran. Metode pembelajaran menjadi praktik pengalaman lapangan, yang pengelolaannya dilaksanakan di dalam dan di luar kelas yang berpusat pada siswa. Pendidikan karakter atau kepribadian harus dilaksanakan dalam rangka menyiapkan berbagai pengalaman kehidupan siswa sehari-hari.

### **3. Penilaian Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.**

Penilaian pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memperhatikan beberapa faktor sebagai berikut: (1) Menilai sikap perilaku (aspek afektif) dengan membuat skala sikap dari teori Likert, yakni diukur dengan sistem penskoran, meliputi: selalu(a) sering(b), kadang-kadang(c), jarang(d) dan tidak pernah(e), (2) Menilai aspek pengetahuan (kognitif) dengan menjelaskan secara tepat apa yang harus diketahui, dipahami dan dikerjakan oleh siswa, (3) Menghubungkan pelajaran akademik dengan konteks dunia nyata yang ada dan terjadi di sekitar siswa dengan cara yang penuh makna, (4) Menilai aspek ketrampilan (psikomotorik) dengan memberikan tugas kepada siswa dalam bentuk portofolio atau penyusunan laporan hasil diskusi kelompok untuk menunjukkan apa yang dapat mereka lakukan terhadap apa yang mereka ketahui setelah pembelajaran, (6) Menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran, (7) Menampilkan tingkat penugasan tersebut dalam sebuah rubric, (8) Membiasakan siswa dengan rubric tersebut, (9) Melibatkan guru mapel lain untuk menanggapi penilaian ini. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh **Sigh (2011)** yang menyimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat berdampak pada kinerja akademik siswa dan sikap perilaku terhadap lingkungan hidupnya. Pendidikan karakter memiliki dampak cukup signifikan dalam penyiapan lingkungan hidup yang positif serta mendukung perkembangan budaya sekolah, peningkatan kerja sama antara guru dan siswa serta terciptanya situasi yang kondusif pada kegiatan pembelajaran, peningkatan hubungan, dan daya tarik siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Sesuai hasil pengamatan (observasi) di kelas dan wawancara (*interview*) dengan guru PPKn dan siswa kelas X menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian sudah sesuai aturan, telah

melibatkan guru mapel lain serta pengasuh pondok pesantren untuk menanggapi penilaian sehingga penilaian (evaluasi) lebih objektif. Aspek-aspek yang harus dinilai dalam penilaian telah relevan dengan standar penilaian yakni penilaian aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif siswa ketika dalam pembelajaran dan luar pembelajaran. Penilaian dilaksanakan secara kontinu dan berkesinambungan. Mengenai tindak lanjut (*feedback*) penilaian disiapkan program remedial terhadap siswa yang belum mencapai ketuntasan dan program pengayaan untuk siswa yang telah memenuhi ketuntasan (KKM).pengayaan.

Sesuai isi teori dari Maksudin (2013:61) bahwa pendidikan nilai moral (karakter) hanya dimungkinkan apabila nilai-nilai diberikan melalui praktik-praktik hidup siswa itu sendiri, tidak hanya penilaian kognitif saja, seperti pada ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester, pemberian tugas, namun juga dalam praktek keseharian yang dinilai dari kegiatan pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan sikap perilakunya dalam kegiatan belajar mengajar.

#### **4. Hambatan Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran PPKn**

Beberapa hambatan atau kendala dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PPKn Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) Klaten berasal dari tiga sumber yakni: (1) Berasal dari guru, yakni keterbatasan dalam mendesain RPP yang sesuai dengan Kurikulum 2013, keterbatasan dalam dalam penggunaan media, sumber dan metode belajar yang lebih variatif serta pemanfaatan IT sehingga pembelajaran kurang maksimal, (2) berasal dari siswa, berupa karakter dasar sebagian kecil siswa yang pemalas, pengaruh negatif siswa mutasi yang tidak terbiasa hidup di pondok pesantren, (3) Bersumber dari Kurikulum yakni keterbatasan jumlah tatap muka hanya 2 jam pelajaran perminggu sehingga kurang ketersediaan waktu untuk pemberian tindak lanjut atau pengayaan.

#### **5. Solusi Mengatasi Hambatan atau Kendala yang Dihadapi dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran PPKn.**

Sesuai hasil wawancara dengan pengasuh pondok, Kepala Madrasah serta Guru mata pelajaran PPKn juga dokumen yang ada di madrasah diperoleh fakta bahwa beberapa solusi atau pemecahan masalah terhadap hambatan yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai karakter dilaksanakan secara bersama-sama antara guru mapel dengan pengasuh pondok pesantren. (1) Untuk hambatan yang berasal dari guru solusi yang dilaksanakan dengan mengikutsertakan guru mapel dalam Diklat Kurikulum 2013, MGMP tingkat Karesidenan Surakarta serta pendampingan pemanfaatan IT oleh guru yang kompeten, (2) Untuk hambatan dari siswa dilaksanakan dengan pendekatan psikologis yakni program pembiasaan, keteladanan, bimbingan dan pendampingan oleh guru mapel, Kepala Madrasah serta para pengasuh pondok pesantren, (3) Untuk hambatan yang berasal dari keterbatasan jumlah jam tatap muka dilakukan program kerjasama dan koordinasi dengan guru mapel lain serta pengasuh pondok pesantren khususnya dalam implementasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PPKn telah berlangsung sesuai dengan aturan yang berlaku, hanya perlu beberapa perbaikan, di antaranya adalah :

1) Perlunya variasi dan optimalisasi penggunaan media, metode dan sumber belajar agar pembelajaran berjalan secara efektif. Pembuatan media belajar sederhana dengan melibatkan siswa, sehingga akan mampu melatih siswa lebih kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab dan dapat bekerja sama dengan teman-temannya, (2) Perlunya peningkatan kemampuan guru dalam mendesain RPP yang relevan dengan Kurikulum 2013 dengan senantiasa aktif dalam kegiatan Diklat Kurikulum 2013, MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) maupun kegiatan pendampingan IT oleh guru junior dalam mengakses sumber informasi yang lebih aktual, (3) Perlunya peningkatan usaha guru dalam pemberian motivasi siswa dalam pembelajaran, dengan keseimbangan pemberian *reward* dan *punishment*, atau berupa sanjungan, pujian, tepuk tangan, pemberian barang, atau dengan pemberian nilai, sehingga mampu memotivasi atau memobilisasi siswa menjadi lebih bersemangat dalam mencari ide, berinovasi, dan berkreatifitas.

## PENUTUP

Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru telah sesuai dengan prinsip perencanaan dalam Kurikulum 2013 yang memuat KI, KD, Indikator, karakter yang hendak dicapai, tujuan umum pembelajaran, media, sumber dan pendekatan atau metode pendukung pembelajaran, scenario pembelajaran serta *authentic assessment*.

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PPKn di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten ternyata sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran PPKn telah direncanakan dalam RPP. Hal itu dapat dilihat dari penerapan prinsip-prinsip pembelajaran *scientific* yang meliputi 6 langkah kegiatan yang bersifat konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya dalam proses pembelajaran. Implementasinya di kelas telah memperhatikan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran berbasis karakter.

Penilaian pembelajaran yang dilakukan guru dengan menilai sikap melalui skala sikap, dan untuk aspek kognitifnya guru memberikan beberapa soal yang harus dikerjakan oleh para siswa, menghubungkan pelajaran akademik dengan konteks dunia nyata, sedangkan untuk aspek ketrampilan (psikomotorik) menugaskan para siswa untuk membuat produk laporan hasil diskusi kelompok menunjukkan apa yang dapat mereka lakukan dengan apa yang mereka ketahui, memutuskan tingkat penguasaan yang harus dicapai, menampilkan tingkat penguasaan tersebut dalam sebuah rubrik, membiasakan para siswa dengan rubrik tersebut, (4) Hambatan dalam penanaman nilai-nilai karakter berasal dari pihak guru, siswa dan desain kurikulum 2013, (5) Solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang berasal guru dengan dengan keikutsertaan guru dalam Diklat Kurikulum 2013, keikutsertaan dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), pendampingan pemanfaatan IT dalam pembelajaran, untuk hambatan dari siswa dilakukan dengan pendekatan psikologis melalui pembiasaan, keteladanan, keaktifan dalam kegiatan ekstrakurikuler, pemberian *reward* dan *punishment*, untuk hambatan kurangnya jam tatap muka dengan bekerja sama dengan guru mapel lain dan pengasuh pondok pesantren dalam penanaman nilai-nilai karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Cha, Sung-Hyun. 2013. "Restructuring the concept of character education and policy in Korea". *KEDI Journal of Educational Policy*, Special Issue , pp. 51-63.
- Depdiknas. 2003. "*Pendekatan Kontektual: Contextual Teaching and Learning(CTL)*". Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dharma Kesuma. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kokom Komalasari. *Belajar Untuk Mengembangkan Karakter Mahasiswa*. 2012. Fakultas Ilmu Sosial Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Masrukhi. 2014. *Nilai dan Moral*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Ma, Hing-Keung. 2009. "Moral Development and Moral Education: An Integrated Approach". *Education Research Journal*, Vol. 24, no. 2, Winter 2009, pp. 293-326.
- Mohammad Asrori. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung. Wacana Prima.
- Moleong, J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .
- Muchlas, S. dan Haryanto, M.S. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. 2014. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nur Silay. 2014. "Another Type of Character Education: Citizenship Education". *International Journal of Education*. Vol. 6, No. 2.
- Putri, N.A. 2011. "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi". *Journal Komunitas*. 3(2): 205-215.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Riduwan. 2013. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta
- Roesdiyanto. 2014. "The Influence of Multiple Intellegence Approach on the Phycical Education learning towards for Character Improvement". *Asian Social Science*, Vol. 10, No.5.
- Sigh dan Amardeep. 2011. "Evaluating The Impact of Value Edycation: Some Case Studies". *International Journal of Education Planning and Administration*, Volume 1, Number 1 (2011), pp.1-8.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjoko,B. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Program Pasca Sarjana, Surakarta : UMS.
- Sumardjoko,B. 2015. *Model Pembelajaran PKn di SMP Berbasis Kearifan Lokal*. Sukoharjo: CV. Jasmine.

- Sutama. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK R&D*. Surakarta: Fairus Media.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyono dan Hariyanto. 2011. "Belajar dan Pembelajaran". Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Suwarna, dkk. 2009. *Pengajaran Mikro dalam Menyiapkan Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Thornberg, Robert. 2016. "Moral and Citizenship Educational Goals in Value Education: A Cross Cultural Study of Swedish and Turkish Student Teachers Preferences". *Teaching and Teacher Education*. 55(2016), pp. 110- 121.
- Winarno. 2014. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Yahya Khan. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta. Pelangi Publishing.